



AGENDA : Analisis Gender dan Anak , Vol. 4 (2), 2022, (Desember)
ISSN Print: [2615-1502](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V4I2.12345) ISSN Online: [2723-3278](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V4I2.12345)
Tersedia online di
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

An Analysis of Student Learning Motivation Gender Perspective At SMA N 2 Lintau Buo, West Sumatra

Irda Suryani

Universitas Negeri Padang, Indonesia
E-mail: irdasuryani11@gmail.com

Rudi Pranata*)

STIE Riau
Pekanbaru, Indonesia
E-mail: rudipranata02@gmail.com

Desmita

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail: desmita@iainbatusangkar.ac.id

Zulfa Erizal

SMA N 2 Lintau
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: zeerie@gmail.com

***) Corresponding Author**

Abstract:

This research begins with a review of several findings which show that students' learning motivation is in the medium or even low category. It was revealed by the results of research, Rahmi (2012) that student motivation was 15.3% in the high category, 69.2% in the medium category, 15.5% in the low category. The researcher's initial assumption showed that female students were more motivated in learning compared to male students. From the research results, some literature states that some male students have low learning motivation due to attention, lack of desire to learn. It can be seen from the low motivation of students to do homework and do exercises at school, while female students tend to be diligent and systematic in dividing time to study and carry out schoolwork.

Abstrak

Riset ini berawal dari review beberapa temuan yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang bahkan rendah. Hal tersebut diungkap oleh hasil penelitian, Rahmi (2012) bahwa motivasi belajar siswa sebesar 15,3% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69,2%, pada kategori rendah sebesar 15,5%. Asumsi awal peneliti yakni siswa perempuan lebih termotivasi dalam belajar dibandingkan dengan laki-laki. Dari hasil penelitian beberapa literatur menyatakan bahwa sebagian siswa laki-laki memiliki motivasi belajar rendah dikarenakan perhatian, keinginan untuk belajar kurang, hal ini dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas rumah dan mengerjakan latihan di sekolah, sedangkan siswa perempuan cenderung rajin dan sistematis dalam membagi waktu belajar dan melaksanakan tugas sekolah.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Siswa, Gender

Keywords: Learning motivation, Students, Gender

PENDAHULUAN

Dalam Oksara, Fokus utama pelaksanaan program pendidikan dalam proses belajar mengajar adalah aktivitas belajar siswa. Dimiyati & Mujiyono (2013:9) menjelaskan belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan mendorong (motivasi) siswa. Motivasi belajar memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar karena motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Seorang siswa dapat belajar secara efisien jika ia memiliki motivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat saja siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kurang motivasi. (Oksara & Nirwana, 2019)

Dikutip dari Maha, menurut Schunk, Pintrich, & Meece (2012:6) motivasi adalah suatu proses diinisiasikan dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar maka akan mengetahui tujuannya belajar, sehingga memberikan daya penggerak dan arah bagi tingkah lakunya. Disamping itu, Sardiman (2012:75) menyatakan bahwa motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan

perasaan tidak suka itu. (Maha & Fitria, 2017)

Ada berbagai pengertian pemahaman dari para ahli tentang motivasi, diantaranya : Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Woodworth dan Marques (Sunarto, 2008), mendefinisikan motivasi sebagai satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Chung dan Meggison (Suhaimin), yang mendefinisikan motivasi sebagai perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2009: 57), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sumiati (2007: 236), mengatakan bahwa motivasi adalah

dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia akan timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.

Terkait dengan motivasi, banyak pakar yang telah mengemukakan teorinya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Teori – teori motivasi tersebut diantaranya adalah teori yang dikembangkan oleh Maslow dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow. Maslow (dalam Dimiyati, 2009: 81) berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis; seperti rasa lapar, haus, istirahat dan sex, (2) kebutuhan akan perasaan aman; tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Hierarki di atas di dasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan

satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

McClelland (dalam Sudrajat, 2008) mengemukakan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai (1) keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, (2) menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, (3) mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, (4) mencapai performa puncak untuk diri sendiri, (5) mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, (6) meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya, dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Alderfer (dalam Sugianto, 2011), mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan teori “ERG”. ERG merupakan akronim dari Existense, Relatedness, dan Growth. Menurut teori ini eksistensi merupakan kebutuhan nyata setiap orang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kebutuhan akan relatedness tercermin pada keberadaan manusia itu dengan orang lain dan dengan lingkungannya, karena tanpa ada interaksi dengan orang lain dan lingkungan maka keberadaan manusia itu tidak mempunyai makna yang hakiki. Sedangkan Growth adalah merupakan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Maslow bahwa eksistensi adalah kebutuhan pokok, relatedness adalah kebutuhan social dan growth adalah diklasifikasikan sebagai aktualisasi diri. (Khoerul.2012)

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam melakukan kegiatan apapun. Setiap mahasiswa mempunyai karakteristik yang berberda-beda sehingga meskipun prestasinya di sekolah sama tetapi memiliki perbedaan dalam setiap pribadinya. Perbedaan tersebut juga berpengaruh terhadap cara dan juga motivasinya dalam belajar, Ada yang memang motivasi. (Asmita, 2017)

Dalam Astuti,dkk menjelaskan pada era masa lalu peran perempuan dan laki-laki sangat berbeda laki-laki cenderung untuk mendapatkan peran yang lebih tinggi daripada perempuan.

Mungkin kita bisa melihatnya dari perspektif historis. Dahulu, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kaum laki-laki memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Mereka lebih bebas untuk tampil dan berkarya. Sebaliknya kaum perempuan tidak memiliki kebebasan itu. Kaum perempuan dipandang sebagai kaum subordinat-golongan kelas dua, yang tidak boleh tampil di muka publik. Keadaannya memang terdapat diskriminasi gender terutama untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan. Pada saat itu laki-laki biasanya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendidikan yang layak dari perempuan. Namun kini laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama dalam pendidikan yang berarti tidak ada penghambat mereka untuk mendapatkan prestasi yang baik serta sama dalam pendidikan terutama khususnya dalam pendidikan kesetaraan paket C. (Astuti et al., 2018)

Pada proses kegiatan pembelajaran di kelas banyak warga belajar yang terlibat baik siswa laki-laki dimana setiap warga belajar memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tentang materi pelatihan dari guru. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan itu terlihat jelas pada alat reproduksi. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada

perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi motivasi warga belajar adalah faktor psikologis. Secara psikologis laki-laki dan perempuan berbeda. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan. (Astuti et al., 2018)

Gender memiliki peranan yang penting dalam menentukan prestasi. Guriaan (2005) dalam Meifani dan Prasetyo (2015) menyatakan, terdapat perbedaan spasial dan verbal antara laki-laki dan perempuan, di mana kemampuan spasial laki-laki lebih berkembang daripada perempuan dan sebaliknya kemampuan verbal perempuan lebih berkembang dibandingkan laki-laki. (Ayu, Setiawati, et al., 2018)

McClelland menjelaskan karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat sebagai berikut: 1. Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi 2. Keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka, 3. Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi, 4. Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak 5. Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi, 6. Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah 7. Menentukan target-target

pencapaian masuk akal 8. Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan.

Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang bahkan rendah. Hal tersebut diungkap oleh hasil penelitian, Rahmi (2012) bahwa motivasi belajar siswa sebesar 15,3% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69,2%, pada kategori rendah sebesar 15,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena perhatian, keinginan untuk belajar kurang, hal ini dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas rumah dan mengerjakan latihan di sekolah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana motivasi siswa dalam belajar berdasarkan perspektif gender di SMA N 2 Lintau Buo Sumatera Barat.

METODE:

Dalam Djaffar, Snyder menyebutkan bahwa Penelitian yang dilaksanakan menggunakan Penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya

berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan. (Djaffar & Cangara, 2011)

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research),

yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al - Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Motivasi dianggap faktor yang cukup penting bagi siswa. Motivasi merupakan sesuatu yang menyebabkan siswa melangkah, membuat siswa tetap melangkah, dan menentukan ke mana siswa mencoba melangkah (Slavin, 2011). Lebih lanjut, Ormrod (2008:58) menjelaskan bahwa "Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sehingga membuat siswa bergerak, menempatkan siswa dalam suatu arah tertentu, dan menjaga siswa agar terus bergerak". Menurut Bahri dan Corebima (2015:487) bahwa "Motivation explains the reason why people do a particular thing, makes them keep doing it, and helps them to finish the task".

Secara umum motivasi siswa adalah:

1. Memiliki sikap yang positif terhadap sekolah dan menggambarkan sekolah sebagai sesuatu yang menyenangkan
2. Bertahan pada tugas-tugas yang sulit dan memiliki sedikit masalah di dalam pelaksanaannya pada

Pengalaman belajar yang unggul dan mendalam di dalam proses informasi.

Dalam Dinata,dkk dikemukakan bahwa faktor gender atau jenis kelamin diambil karena diduga adanya perbedaan prestasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Seperti pendapat Baron & Byrne yang mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar (Hoang, 2008). Dalam jurnalnya Hoang (2008) mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar. (Dinata Saragi & Suryani, 2018)

Masa remaja merupakan masa seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Guru memiliki peranan penting untuk melihat serta membantu memberikan siswa motivasi dan menentukan bagaimana cara mengajar yang lebih tepat sehingga mampu untuk meningkatkan minat dan ketertarikan siswanya agar mampu menghargai suatu mata pelajaran. Tingginya motivasi siswa terhadap satu mata pelajaran tentu akan lebih dipahami oleh siswa serta dapat digunakan di dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu diingat dalam jangka waktu yang lebih panjang. (Ayu, Dyah, et al., 2018)

Umumnya, anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu diluar ruangan. Lingkungan luar yang tidak terstruktur menyebabkan anak laki-laki lebih tergantung pada ruang (lokasi) daripada waktu. Anak laki-laki merancang permainan sendiri, selama bermain anak laki-laki lebih banyak menggunakan keterampilan visual daripada keterampilan verbal, dan penggunaan bahasa hanya terbatas untuk keperluan menyelesaikan pekerjaan. Perilaku ini meningkatkan perkembangan keterampilan visual dan spasial (Sausa, 2012).

Perbedaan ini akan memengaruhi keberadaan siswa perempuan dan siswa laki-laki di sekolah. Sekolah adalah lingkungan terstruktur yang berjalan berdasarkan jadwal waktu, fakta-fakta yang dipilih, peraturan-peraturan dengan pola tertentu, serta menyampaikan pengajaran sebagian besar menggunakan instruksi verbal. Hal ini berarti anak perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan seperti ini, sebaliknya anak laki-laki tidak merasa nyaman dengan lingkungan seperti ini (Sausa, 2012)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh The Good School Guide, didapati bahwa sebagian besar dari 71, 286 perempuan yang mengikuti program sekolah menengah (The General Certificate Secondary Education (GCSE)) disekolah sesama perempuan antara tahun 2005 dan 2007 lebih baik hasilnya. Sementara itu, lebih dari 647.942 perempuan yang ikut ujian disekolah campuran (pria/wanita) 20%

lebih buruk daripada yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita dari universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2008, terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan SMA 4 dan SMA 6 Yogyakarta mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa dalam kebutuhan untuk berkuasa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Pratiwi Nurdianti dan Elisabeth Christiana, juga mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain sistem sekolah, faktor yang menjadi pendukung yang tak kalah penting dalam pembelajaran adalah motivasi. Tanpa adanya dorongan, maka pendidikan tidak bisa dilaksanakan. Motivasi merupakan pendorong bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Selain motivasi, peran gender juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan anak laki-laki dan anak perempuan dibesarkan dengan cara yang berbeda meski berada pada lingkungan yang sama. Akibatnya anak laki-laki dan anak perempuan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam pendidikan. Eccles (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa berkenaan dengan nilai prestasi, sejak

SMA siswa wanita. (Hasanah et al., 2015)

Dikutip dari Ridha, Apabila dilihat dari sumber kemunculannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. 1. Motivasi intrinsik bersumber dari rangsangan dari dalam diri atau tidak memerlukan rangsangan luar disebabkan adanya rangsangan dari dalam diri individu, karena sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya seseorang ingin belajar sejarah agar mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan minat dan urgensi dari ilmu tersebut maka faktor ini berasal dari dalam dirinya sendiri. 2. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya seseorang yang mengikuti perlombaan karena ingin menjadi juara satu. Jadi keinginan untuk menjadi juara satu merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. (Ridha, 2020)

Peneliti menemukan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi oleh aktivitas atau pengalaman sebagai berikut:

1. Adanya tantangan. Tujuannya adalah kesulitan menegah, dan kesuksesan bukan jaminan. Memberikan siswa pengendalian. Siswa merasa bahwa gagasan/pemikiran mereka memiliki pengaruh terhadap belajar
2. Menimbulkan keingintahuan. Pengalaman-pengalaman merupakan sesuatu yang menakjubkan, atau ketidaksesuaian dengan pemikiran

siswa yang ada. Meliputi fantasy. Pengalaman membiarkan siswa untuk membangun keyakinan



Gambar : Motivasi secara instrinsik dan ekstrinsik

Motivasi Menurut Pandangan Behavioral

Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa. Dengan pengertian bahwa motivasi menurut pandangan teori behavioral adalah suatu perubahan di dalam perilaku sebagai hasil pengalaman dengan lingkungan. Meningkatnya perilaku penguatan, akan dapat meningkatkan motivasi. Secara umum, pujian terhadap hasil tugas siswa, hasil skor yang tinggi, dan nilai yang bagus adalah penguat yang umum terjadi di kelas.

Penguat yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan siswa, pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik,

memberi penghargaan atau pengakuan pada siswa---contohnya, memamerkan karya mereka, mengumumkan prestasi dan sebagainya. Adapun penguat secara instrinsik dapat memotivasi, tetapi dampaknya tidak otomatis tergantung pada harapan, keyakinan, atau apapun yang dipikirkan oleh siswa.

Motivasi Menurut Pandangan Humanistic

Motivasi menurut pandangan humanistic adalah usaha individu untuk memaksimalkan seluruh potensinya sebagai manusia.

Setiap individu memiliki needs (kebutuhan, dorongan intrinsic dan ekstrinsic factor), yang pemunculannya sangat terkait dengan kepentingan individu. Dengan kenyataan ini, kemudian Maslow membuat “need hierarchy theory” untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia.

Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Fisiologis: lapar, haus, tidur
2. Keamanan (safety): bertahan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kejahatan
3. Cinta dan rasa memiliki: keamanan (security), kasih sayang, dan perhatian dari orang lain
4. Harga diri: menghargai diri sendiri
5. Aktualisasi diri: realisasi potensi diri

Setiap kebutuhan dalam tata tingkat harus dipuaskan menurut tingkatannya. Ketika kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan berhenti memotivasi perilaku, dan kebutuhan berikutnya dalam hirarki selanjutnya akan mulai memotivasi perilaku.

Kepentingan teori hirarki kebutuhan Maslow dalam dunia pendidikan berada dalam tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Jelasnya, para siswa yang sedang dalam keadaan sangat lapar atau fisiknya tidak sehat, akan memiliki energi psikologis yang terbatas untuk belajar. Di beberapa sekolah, kebutuhan-kebutuhan tingkat rendah yang terpenting adalah kebutuhan akan cinta dan harga diri. Jika para siswa merasa bahwa mereka tidak dicintai dan tidak mampu, mereka tidak mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sasaran-sasaran pertumbuhan yang lebih tinggi. Seorang guru yang dapat menempatkan para siswa pada tempatnya, membuat mereka merasa diterima dan dihormati sebagai individu, lebih mungkin (menurut pandangan Maslow) mendorong mereka untuk kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru.

Teori kognitif dari motivasi terfokus pada keyakinan, harapan dan kebutuhan siswa untuk kenyamanan, kemungkinan memprediksi dan memahami. Kita dapat melihat pengaruh dari keyakinan dan harapan dalam perilaku Yelena, dan kebutuhan untuk memahami adalah bagian pokok

dalam teori motivasi kognitif : “anak nampak secara alami termotivasi untuk belajar ketika pengalaman mereka tidak konsisten dengan pemahaman sekarang atau ketika pengalaman mengenai informasi yang biasa tersimpan belum dihadirkan oleh skemata. Teori kognitif menyatakan bahwa setiap individu dimotivasi oleh kebutuhan untuk memahami dan membuat pemahaman akan dunia sekitar.

Dalam modul ini akan dibahas beberapa teori dari teori kognitif, yaitu: teori expectancy x value theory, self efficacy theory, dan attribution theory.

Expectancy x Value Theory

Expectancy x Value Theory menyatakan bahwa individu menggunakan motivasi di dalam aktivitas ketika mereka memandang adanya kesempatan sukses dan nilai dari kesuksesan.

Penerapan teori ini adalah bahwa motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu tergantung pada penilaian tentang harapan kesuksesan dan penilaian akan akibat atau perolehan yang diberikan dari kesuksesan. Artinya jika seseorang sudah yakin bahwa ia akan sukses dan mengetahui arti kesuksesan itu bagi dirinya, maka motivasinya akan tinggi. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki suatu harapan dapat berprestasi tinggi, dan jika ia menduga bahwa dengan tercapainya prestasi yang tinggi ia akan merasakan akibat-akibat yang

diharapkan, maka ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Sedangkan beberapa siswa yang memiliki prestasi yang rendah akan menghalangi diri mereka sendiri untuk tidak mencoba-coba. Kegagalan yang terulang hasil dari harapan kesuksesan yang begitu rendah mengakibatkan motivasinya juga sangat rendah.

Self-Efficacy: Keyakinan Terhadap Kemampuan

Self efficacy adalah keyakinan mengenai kemampuan diri untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan dengan berhasil sehingga berdampak pada usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan. Contoh, siswa yang memiliki self efficacy yang tinggi mengenai matematika, maka ketika dihadapkan dengan serangkaian permasalahan berkaitan dengan system dari persamaan, dia yakin akan mampu mengatasinya.

Factor yang Mempengaruhi Self-Efficacy

Ada empat factor yang dapat mempengaruhi keterampilannya berturut-turut terhadap tugas yang spesifik.

Past performance (prestasi masa lalu) di dalam tugas yang sama adalah sangat penting. Kesuksesan yang pernah terjadi akan dapat meningkatkan self efficacy di masa

yang akan datang.

Modeling. Mengamati modeling dari orang lain, dapat meningkatkan self efficacy karena dapat meningkatkan harapan dan memberikan informasi mengenai bagaimana keterampilan seharusnya ditingkatkan.

Verbal persuasion seperti pujian, “ Saya tahu kamu akan memberikan report yang baik” dapat juga meningkatkan self efficacy. Mungkin hal ini tidak memiliki dampak secara langsung, melainkan jika siswa sukses maka effikasi akan meningkat.

Faktor psikologis, seperti capek atau lapar, dapat mengurangi efficacy meskipun tidak ada kaitannya dengan tugas, keadaan emosional seperti kecemasan, dapat mengurangi efficacy karena working memory (short term memory) dipenuhi dengan pemikiran mengenai kegagalan.

Pengaruh Self-Efficacy dalam Perilaku Belajar

Siswa yang meyakini memiliki kemampuan yang memiliki efficacy diri yang tinggi---berharap dapat mengerjakan sesuatu, maka harapan ini sangat kuat mempengaruhi motivasinya. Contoh, siswa yang memiliki efficacy diri yang tinggi akan menerima tugas yang memiliki tantangan, menggunakan banyak usaha, dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama, menggunakan strategi yang efektif, dan secara umum prestasinya lebih baik daripada siswa yang tidak

memiliki efikasi diri yang tinggi.

Teori Atribusi

Teori Atribusi adalah teori kognitif mengenai motivasi yang berusaha secara sistematis memberikan gambaran mengenai kesuksesan dan kegagalan siswa. Winner (dalam Glover, dkk 1999) menjelaskan bahwa kebanyakan keberhasilan atau kegagalan memiliki tiga dimensi. Pertama, apakah penyebabnya itu internal atau eksternal. Kedua, memandang dari segi stabilitas penyebab (apakah penyebab dianggap sebagai hal yang tetap/tidak dapat berubah atau tidak tetap/dapat berubah). Ketiga, adalah apakah penyebabnya dirasakan sebagai hal yang dapat mengontrol atau tidak. Asumsi pokok dari teori atribusi yakni orang-orang akan berusaha mempertahankan citra dirinya yang positif. Oleh karena itu bila hal yang baik terjadi, mereka menghubungkannya dengan usaha-usaha atau kemampuannya sendiri, namun bila hal yang buruk terjadi, mereka menganggap bahwa hal itu karena faktor-faktor di luar kontrol mereka.

Teori atribusi terutama berkaitan dengan empat penjelasan terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian prestasi: kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi-atribusi kemampuan dan usaha sudah ada di dalam diri individu (faktor internal),

atribusi-atribusi kesulitan tugas dan keberuntungan adalah faktor eksternal. Kemampuan dianggap sebagai sebagai suatu keadaan yang relatif tetap, tidak dapat dirubah; usaha dapat dirubah. Demikian pula, tingkat kesukaran pada dasarnya merupakan suatu yang tetap, sementara keberuntungan adalah tidak tetap dan tidak dapat diprediksi.

Suatu konsep pokok dalam teori atribusi adalah locus of control. Kata "locus" berarti lokasi. Seseorang yang memiliki internal of locus control adalah orang yang yakin bahwa keberhasilan atau kegagalan adalah karena usaha-usaha tau kemampuannya sendiri. Seseorang yang memiliki eksternal locus of control meyakini keberhasilan atau kegagalannya disebabkan oleh faktor lain. Locus of control sangat penting di dalam menjelaskan pelaksanaan tugas-tugas sekolah seorang siswa. Contoh, para siswa tinggi "internal of locus controlnya" memiliki nilai-nilai dan skor tes yang lebih bagus daripada siswa yang rendah locus of control. Brooker (dalam Glover, 1999) mengemukakan bahwa locus of control merupakan prediktor terpenting terhadap prestasi akademik siswa. Karena siswa yang yakin bahwa keberhasilan sekolah karena keberuntungan, tingkah-tingkah guru, atau faktor-faktor eksternal lainnya, tidak mungkin bekerja keras. Sebaliknya, para siswa yang yakin bahwa keberhasilan dan kegagalannya karena usaha-usaha mereka sendiri

maka mereka akan bekerja keras (karena mereka ingin berhasil).

Dampak Attribusi pada Siswa

Attribusi dapat mempengaruhi siswa sedikitnya dalam empat hal, yaitu:

1. Reaksi emosional untuk kesuksesan dan kegagalan
2. Harapan untuk kesuksesan di masa yang akan datang
3. Usaha di masa yang akan datang
4. Prestasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip dari Eggen & Kauchack (2004) diketahui bahwa individu cenderung mengatribusi kesuksesan kepada sebab internal, seperti kerja keras atau kemampuan yang tinggi, dan kegagalan kepada sebab eksternal, seperti kurang beruntung atau perilaku lain. Ketika siswa melakukan dengan buruk, contohnya, secara umum mereka mengatribusikan kegagalan kepada keburukan pengajaran, topic yang membosankan, tes yang rumit, atau beberapa sebab eksternal lainnya.

Kecemasan

Kecemasan sebagai salah satu faktor affektif di dalam motivasi adalah perasaan takut dan kegundahan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Adalah normal jika siswa kadang merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan di sekolah, seperti saat akan mengerjakan ujian.

Sumber utama kecemasan yang dialami siswa di sekolah adalah adanya rasa takut akan mengalami kegagalan. Dengan adanya kekhawatiran seperti itu menyebabkan harga diri siswa rendah atau hilang. Siswa yang berprestasi rendah dan tinggi sama-sama mengalami kecemasan, tetapi sumber utama kecemasan akan berbeda-beda.

Para peneliti telah menemukan bahwa banyak siswa sukses punya kecemasan pada level moderat (Bandura dalam Santrock, 2007). Sedangkan siswa yang memiliki kecemasan yang tinggi dan konstan, bisa mengganggu kemampuan mereka untuk meraih prestasi.

Ada beberapa hal yang dapat mengurangi akibat-akibat kecemasan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang dapat diterima, yang nyaman dan adanya sikap saling membantu mengurangi kecemasan siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melengkapi jawabannya dan megorekasi kembali sebelum diserahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas penulis tadi, maka dapat disimpulkan, Pentingnya motivasi berprestasi akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia. Semakin termotivasinya seseorang pada suatu prestasi, ia akan selalu menerima dengan senang respon atau nasihat dan

saran tentang cara meningkatkan prestasinya.

Motivasi belajar merupakan usaha yang dimiliki seseorang yang mendorongnya untuk bersaing sesuai standar keunggulan atau hasil belajar yang tinggi di kelas. Gender adalah suatu pembeda peran, kedudukan, tanggung jawab, serta pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat, erdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Perbedaan gender disebabkan karena perbedaan perlakuan yang bersifat tetap yang diberikan pada laki-laki dan perempuan. Sehingga, gender sesungguhnya tidak berlaku secara umum.

REFERENSI:

- Asmita, S. H. (2017). *Motivasi Belajar Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. 176.
- Astuti, I. Y., Sudadio, S., Sholih, S., Pendidikan, J., & Sekolah, L. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Warga Belajar Perempuan dan Laki-Laki dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23311>
- Ayu, G., Dyah, N., Ayu, I. G., & Fridari, D. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di SMAN 1 Tabanan Dengan Sistem Full Day School. *Jurnal Psikologi Udayana*, 032, 145–155.
- Ayu, G., Setiawati, D., Agung, A., & Arsana, P. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas Bilingual SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar The Effect of Learning Motivation and Gender on Science Learning Achievement of Bilingual Class Student SMP (SLUB) Saraswati 1 Den. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 173–179.
- Dinata Saragi, M. P., & Suryani, R. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki Smk Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3197>
- Hasanah, N., Zulhelmi, & Azizahwati. (2015). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–15.
- Maha, P. A., & Fitria, L. (2017). Perbedaan motivasi siswa mengikuti belajar tambahan di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 19–24.
- Oksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–8.

<https://doi.org/10.24036/00117kons2019>

Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>

<https://www.psikologimultitalent.com/2015/10/pengertian-dan-teori-motivasi-belajar.html> ,

Diakses 29 November 2022

<http://repository.iainkudus.ac.id/2900/7/06.%20BAB%20III.pdf>,

Diakses 29 November 2022

Website

<https://ekokhoerul.wordpress.com/2012/06/25/teori-teori-motivasi-belajar/>. Diakses 29 November 2022